

Penerapan Metode Ceramah dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Alfyanti¹, Dianrani anastasia purba², Ika Novita Br Padang³

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Deli serdang, Provinsi Sumatera Utara ^{1,2,3}

*e-mail: alfyantiaziz08@gmail.com, dianpurba152@gmail.com, ikanovitapadang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan metode ceramah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan ialah kuantitatif deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 25 peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan skala Likert serta wawancara singkat. Berdasarkan hasil analisis, secara keseluruhan penerapan metode ceramah termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 3,42. Guru dianggap telah menyampaikan materi secara jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, serta mampu mempertahankan suasana kelas yang tertib dan nyaman. Namun demikian, ditemukan beberapa kekurangan terutama pada aspek keterlibatan siswa, seperti kurangnya keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan rendahnya motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, disarankan agar metode ceramah dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan pemanfaatan media sederhana agar siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: metode ceramah, pembelajaran, sekolah dasar, deskriptif kuantitatif

Abstract

This study aims to describe how the lecture method is implemented in learning activities at the elementary school level. The research employed a quantitative descriptive approach with a total of 25 fifth-grade students as respondents. Data were collected through a Likert scale questionnaire and brief interviews. Based on the analysis results, the overall application of the lecture method was categorized as good, with an average score of 3.42. The teacher was considered capable of delivering material clearly, using language that is easily understood by students, and maintaining an orderly and comfortable classroom atmosphere. However, several weaknesses were identified, particularly in terms of student engagement, such as a lack of confidence in asking questions and low learning motivation. Therefore, it is recommended that the lecture method be combined with more interactive learning strategies and the use of simple instructional media to encourage greater student participation in the learning process.

Keywords: lecture method, learning, elementary school, quantitative descriptive

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Melalui proses pendidikan, setiap individu dibimbing untuk dapat berpikir kritis, bersikap positif, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Pendidikan tidak hanya berorientasi

pada transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan diri secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah yang bertanggung jawab memastikan kegiatan belajar berjalan secara efektif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi lingkungan belajar, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pendidikan pada hakikatnya juga merupakan proses yang terencana untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses pembelajaran yang berkualitas menjadi kunci keberhasilan pendidikan, karena di dalamnya terdapat interaksi aktif antara guru dan siswa dalam upaya mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Hamalik (2003), keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan siswa. Metode pembelajaran yang tepat akan membantu siswa lebih mudah memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Salah satu metode pembelajaran yang hingga kini masih banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar adalah metode ceramah. Metode ini sering dipilih karena dianggap sederhana, efisien, dan efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa dalam jumlah yang besar secara bersamaan. Selain itu, metode ceramah juga dinilai mampu membantu guru menjelaskan konsep atau informasi secara langsung dan cepat, terutama ketika materi bersifat teoritis dan memerlukan penjelasan yang sistematis (Wirabumi, 2020). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, metode ceramah sering digunakan pada kegiatan awal pembelajaran untuk memperkenalkan konsep baru atau memberikan penjelasan umum sebelum siswa melakukan kegiatan yang lebih aktif.

Namun demikian, penggunaan metode ceramah juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan. Dalam praktiknya, metode ceramah cenderung membuat siswa menjadi pendengar pasif, karena kegiatan belajar lebih berpusat pada guru. Kondisi ini dapat menyebabkan siswa mudah kehilangan konsentrasi, merasa jenuh, dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Suryadinata, Fatma, dan Nindiawati (2025) mengemukakan bahwa penggunaan metode ceramah sering kali mengakibatkan siswa kurang aktif, tidak berani mengemukakan pendapat, serta tidak memiliki inisiatif dalam belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas metode ceramah sangat bergantung pada cara guru mengelolanya di kelas.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa meskipun metode ceramah dapat diterapkan dengan baik, efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Kristianty dan Sulastri (2021) menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah dilaksanakan dengan cukup baik, tetapi motivasi belajar siswa masih berada pada kategori “cukup”. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan metode ceramah secara tunggal belum mampu menumbuhkan semangat belajar yang tinggi pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dan variasi strategi pembelajaran lain yang dapat mendukung pelaksanaan metode ceramah agar pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang berupaya untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan metode ceramah dalam pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada hubungan antara metode ceramah dengan motivasi belajar siswa, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai praktik pelaksanaan metode ceramah di kelas, termasuk bagaimana guru menyampaikan materi, bagaimana keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, serta bagaimana persepsi siswa terhadap metode tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode ceramah dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang menyeluruh tentang penerapan metode ceramah dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menggambarkan cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah, tingkat keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, serta respon atau tanggapan siswa terhadap penggunaan metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam pemilihan dan penerapan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V di salah satu sekolah dasar. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh siswa kelas tersebut dijadikan responden. Instrumen penelitian berupa angket dengan 15 pernyataan yang mencakup aspek aktivitas guru, aktivitas siswa, dan persepsi umum terhadap metode ceramah. Selain itu, dilakukan wawancara singkat dengan guru dan beberapa siswa untuk memperkuat data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui penghitungan rata-rata skor tiap indikator dan interpretasi hasil berdasarkan kategori skala Likert (sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen angket dengan skala Likert (1–5) yang terdiri atas 15 pernyataan (P1–P15) untuk mengukur tingkat penerapan metode ceramah dalam proses pembelajaran di kelas V sekolah dasar. Angket diberikan kepada 25 responden (siswa) sebagai sumber data utama. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,42, yang termasuk dalam kategori Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum penerapan metode ceramah oleh guru telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun hasil yang ditemukan pada pengolahan data angket adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Angket Penerapan Metode Ceramah (n=25)

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Guru menjelaskan materi dengan jelas	3,72	Baik
2	Bahasa guru sesuai tingkat siswa	3,56	Baik
3	Guru memberi contoh konkret	3,28	Cukup
4	Materi runtut dan terstruktur	3,72	Baik
5	Guru mengulang bila siswa belum paham	3,52	Baik
6	Siswa mendengarkan penuh perhatian	3,36	Cukup
7	Siswa mencatat hal penting	3,12	Cukup
8	Siswa berani bertanya	2,36	Kurang
9	Siswa termotivasi setelah ceramah	2,92	Cukup
10	Siswa bisa menjawab pertanyaan guru	3,08	Cukup
11	Suasana kelas kondusif saat ceramah	3,72	Baik
12	Durasi ceramah sesuai konsentrasi siswa	3,04	Cukup
13	Guru memakai media sederhana	3,08	Cukup
14	Ceramah membantu mengingat materi	3,08	Cukup
15	Kepuasan keseluruhan terhadap ceramah	3,72	Baik

Hasil di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi terdapat pada pernyataan “Guru menjelaskan materi dengan jelas”, “Materi runtut dan terstruktur”, serta “Suasana kelas kondusif saat ceramah”, dengan nilai rata-rata 3,72, yang tergolong dalam kategori Baik. Hal ini menggambarkan bahwa guru telah mampu menyampaikan materi secara runtut, mudah dipahami, dan mampu menjaga suasana kelas agar tetap tertib dan kondusif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, indikator “Bahasa guru sesuai tingkat siswa” dan “Guru mengulang bila siswa belum paham” juga memperoleh nilai tinggi, yang berarti bahwa guru

mampu menyesuaikan cara berbahasa dengan tingkat pemahaman siswa dan memberikan pengulangan saat terdapat materi yang belum dimengerti.

Di sisi lain, nilai terendah muncul pada indikator “Siswa berani bertanya” dengan rata-rata 2,36 yang termasuk kategori Kurang. Artinya, siswa masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam mengajukan pertanyaan atau menanggapi penjelasan guru. Rendahnya keberanian siswa ini turut berpengaruh terhadap nilai pada indikator lain seperti “Siswa termotivasi setelah ceramah” (2,92) dan “Durasi ceramah sesuai konsentrasi siswa” (3,04). Hasil tersebut menandakan bahwa durasi ceramah yang terlalu panjang dapat menurunkan fokus dan motivasi belajar siswa.

Adapun untuk mendukung hasil angket, dilakukan wawancara sederhana dengan guru kelas dan beberapa siswa sebagai bentuk triangulasi data. Wawancara bertujuan menggali informasi lebih dalam terkait praktik penerapan metode ceramah, kendala yang dihadapi, serta tanggapan terhadap efektivitas metode tersebut. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode ceramah dipilih karena sifatnya yang praktis dan efisien dalam penyampaian materi pelajaran. Guru mengungkapkan bahwa metode ini sangat membantu ketika harus menjelaskan konsep atau materi yang bersifat teoritis dan membutuhkan penjelasan langsung. Namun, guru juga menyampaikan bahwa menjaga perhatian siswa selama lebih dari 20 menit merupakan tantangan tersendiri. Setelah waktu tersebut, sebagian siswa mulai kehilangan fokus, terlihat tidak memperhatikan, atau berhenti mencatat. Guru menyadari bahwa keterbatasan durasi konsentrasi siswa sekolah dasar membuat penerapan metode ceramah perlu diselingi dengan aktivitas lain yang lebih menarik.

Sementara itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka dapat memahami materi dengan baik ketika guru memberikan contoh konkret atau mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Contoh yang relevan dianggap membantu mereka memahami isi pelajaran dengan lebih mudah. Namun demikian, sebagian besar siswa mengaku enggan mengajukan pertanyaan karena merasa malu, takut salah, atau khawatir ditertawakan oleh teman-teman. Hal ini memperkuat hasil angket yang menunjukkan rendahnya keberanian siswa untuk bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih tertarik ketika guru menggunakan media pembelajaran sederhana, seperti gambar, papan tulis interaktif, atau alat peraga yang mendukung penjelasan materi. Mereka merasa media tersebut membantu mereka lebih memahami isi pelajaran dan membuat suasana kelas tidak monoton. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual sederhana menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa selama kegiatan ceramah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui instrumen angket dan wawancara, diketahui bahwa secara keseluruhan penerapan metode ceramah dalam pembelajaran di sekolah dasar berada pada kategori Baik, dengan nilai rata-rata 3,42. Meskipun demikian, jika ditinjau lebih mendalam berdasarkan empat aspek utama, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, suasana kelas, dan persepsi umum siswa, terlihat adanya variasi hasil yang cukup signifikan. Aspek aktivitas guru memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 3,47 (kategori *Baik*), sedangkan aktivitas siswa menunjukkan skor terendah sebesar 2,97 (kategori *Cukup*). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pelaksanaan metode ceramah lebih banyak dipengaruhi oleh kompetensi dan kinerja guru dalam menyampaikan materi dibandingkan tingkat keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Aktivitas Guru dalam Penerapan Metode Ceramah

Pada aspek aktivitas guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dinilai telah mampu menyampaikan materi dengan jelas, terstruktur, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Hal tersebut terlihat dari nilai tinggi pada indikator *"guru menjelaskan materi dengan jelas"* dan *"materi disampaikan secara runtut dan terstruktur"*, masing-masing dengan skor 3,72 yang termasuk kategori *Baik*. Hasil ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan pedagogik yang baik dalam mengorganisasi materi pelajaran sehingga mudah diterima oleh siswa. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hamalik (2003) yang menegaskan bahwa salah satu keunggulan utama metode ceramah adalah kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara sistematis dan logis. Dengan struktur penyajian yang teratur, siswa dapat mengikuti alur pembelajaran secara berurutan dan memahami isi pelajaran secara lebih utuh.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kelemahan dalam indikator *"guru menggunakan media sederhana"* (skor 3,00) dan *"guru memberi contoh konkret"* (skor 3,28), yang hanya termasuk dalam kategori *Cukup*. Minimnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi menyebabkan kegiatan ceramah menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. Padahal, menurut Suryabrata (2007), siswa sekolah dasar masih berada pada tahap berpikir operasional konkret, sehingga penggunaan contoh nyata dan media visual menjadi penting untuk membantu mereka memahami konsep yang bersifat abstrak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kemampuan verbal guru cukup baik, efektivitas penyampaian materi masih dapat ditingkatkan melalui integrasi media visual.

2. Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Aspek aktivitas siswa menunjukkan hasil yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan aspek guru. Nilai terendah terdapat pada indikator "*siswa berani bertanya*" dengan skor 2,36 yang termasuk kategori *Kurang*. Hal ini menandakan bahwa metode ceramah yang diterapkan cenderung bersifat satu arah, sehingga siswa lebih berperan sebagai penerima informasi pasif. Meskipun siswa cenderung mendengarkan dengan perhatian (skor 3,36) dan mencatat poin penting dari penjelasan guru (skor 3,12), keberanian untuk berpartisipasi secara aktif masih rendah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kristianty & Sulastri (2021) yang menyatakan bahwa meskipun pelaksanaan metode ceramah dilakukan dengan baik, motivasi dan partisipasi siswa tidak serta merta meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi satu arah dalam ceramah membuat siswa kesulitan mengekspresikan pemikiran dan pertanyaannya secara terbuka. Rendahnya skor pada indikator "*siswa termotivasi setelah ceramah*" (2,92) juga memperkuat dugaan bahwa metode ceramah belum sepenuhnya mampu menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah kurang optimal dalam mendorong interaksi dua arah antara guru dan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu menerapkan variasi strategi pembelajaran seperti sesi tanya jawab, diskusi kelompok kecil, atau permainan edukatif yang disisipkan di sela-sela ceramah. Strategi tersebut tidak hanya akan meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membantu membangun suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

3. Suasana Kelas selama Pelaksanaan Ceramah

Aspek suasana kelas menunjukkan hasil yang cukup positif dengan indikator "*kelas kondusif saat ceramah*" memperoleh skor 3,72 (kategori *Baik*). Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu mengelola kelas secara efektif, menjaga ketertiban, serta menciptakan suasana belajar yang tertib dan nyaman meskipun menggunakan metode ceramah. Menurut Wirabumi (2020), salah satu kekuatan metode ceramah terletak pada kemampuannya menjangkau banyak siswa dalam waktu singkat apabila guru dapat menjaga pengelolaan kelas dengan baik. Namun demikian, indikator "*durasi ceramah sesuai dengan konsentrasi siswa*" hanya memperoleh skor 3,04, yang termasuk kategori *Cukup*. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mempertahankan perhatian siswa lebih dari 20 menit merupakan tantangan tersendiri. Setelah waktu tersebut, siswa cenderung kehilangan fokus dan mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan. Pernyataan guru ini selaras dengan temuan siswa yang mengaku mudah bosan apabila kegiatan ceramah berlangsung terlalu lama.

Fakta ini diperkuat oleh teori psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh Dimiyati & Mudjiono (2006), yang menyebutkan bahwa rentang konsentrasi anak usia sekolah dasar berkisar antara 15–20 menit. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengatur durasi ceramah secara proporsional dan menyisipkan aktivitas lain yang bersifat partisipatif agar siswa tetap fokus selama proses belajar mengajar berlangsung.

4. Persepsi Umum Siswa terhadap Metode Ceramah

Aspek persepsi umum siswa memperlihatkan hasil yang cukup menarik. Indikator "*kepuasan siswa terhadap ceramah*" memperoleh skor rata-rata 3,72, sedangkan indikator "*ceramah membantu mengingat materi*" hanya mendapatkan skor 3,08. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa merasa puas terhadap cara guru mengajar, tingkat efektivitas metode ceramah dalam meningkatkan daya ingat mereka terhadap materi pelajaran belum optimal.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kepuasan emosional dan efektivitas kognitif. Siswa mungkin merasa nyaman dengan gaya mengajar guru, namun belum tentu metode ceramah membantu mereka mencapai pemahaman dan retensi jangka panjang terhadap materi. Dengan kata lain, kepuasan siswa terhadap metode tidak selalu sejalan dengan hasil belajar yang dicapai.

5. Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu dan Implikasi Pembelajaran

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini mendukung temuan Suryadinata, Fatma, & Nindiawati (2025), yang menegaskan bahwa metode ceramah masih relevan digunakan pada abad ke-21, terutama untuk penyampaian materi inti yang bersifat teoritis. Namun, efektivitasnya akan meningkat apabila dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Tanpa variasi strategi seperti diskusi, tanya jawab, maupun penggunaan media pembelajaran, metode ceramah berpotensi menimbulkan kejenuhan dan menurunkan motivasi belajar siswa.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan teori konstruktivistik yang menekankan bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran tidak seharusnya hanya bersifat *teacher-centered*, tetapi perlu diarahkan menjadi *student-centered*, di mana siswa turut berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ceramah dalam pembelajaran di sekolah dasar secara umum berada pada kategori Baik dengan nilai rata-rata 3,42. Guru telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjelaskan materi secara runtut, menggunakan bahasa yang sesuai, serta menjaga suasana kelas tetap kondusif. Namun, partisipasi aktif siswa masih rendah, terutama pada aspek keberanian bertanya dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode ceramah lebih ditentukan oleh kinerja guru dibandingkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, metode ceramah efektif untuk penyampaian informasi dasar, tetapi kurang optimal jika digunakan secara tunggal tanpa dukungan strategi pembelajaran lain.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru disarankan mengombinasikan metode ceramah dengan strategi interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan permainan edukatif sederhana, serta memanfaatkan media pembelajaran visual atau alat peraga agar siswa lebih aktif dan termotivasi. Selain itu, durasi ceramah sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan konsentrasi siswa sekolah dasar, yaitu sekitar 15–20 menit, dengan selingan aktivitas yang menarik agar suasana belajar tetap dinamis dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristianty, D., & Sulastri. (2021). Pengaruh Penerapan Metode Ceramah terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 15–25.
- Suryadinata, A., Fatma, D., & Nindiawati, A. (2025). Metode Ceramah dalam Pembelajaran Abad 21: Relevansi dan Tantangan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 45–56.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.